

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB I PENDAHULUAN

Yakub Tri Handoko, M. Th.

Penjelasan istilah

Istilah “Pengantar Perjanjian Lama” (Pengantar PL) mungkin tidak terlalu asing bagi kita, namun belum tentu kita memahami istilah tersebut dengan baik. Apa yang dimaksud dengan “Perjanjian”? Mengapa perjanjian ini disebut lama? Mengapa studi ini disebut sebagai sebuah “pengantar”?

Istilah “perjanjian” (testament) berasal dari Bahasa Latin *testamentum*. Kata ini dipakai dalam terjemahan Latin Vulgata yang ditulis oleh Jerome untuk menerjemahkan kata Ibrani *bērit* atau kata Yunani *διαθηκη*. Sekarang istilah “testament” hampir tidak pernah kita temui lagi dalam terjemahan bahasa Inggris (kecuali Ibrani 9:16-17 dalam versi AV), karena sudah digantikan dengan istilah “covenant”.

Penggunaan istilah “Perjanjian Lama” dan “Perjanjian Baru” untuk membagi 66 kitab dalam Alkitab sudah ada sejak jaman Tertulianus.¹ Penggunaan ini bukan tanpa alasan teologis yang kuat. Dalam PB diajarkan bahwa karya penebusan Kristus di dunia menandai datangnya sebuah perjanjian yang baru. Hal ini merupakan penggenapan dari nubuat para nabi (Yer 31:33; Yeh 16:60, 62; 37:26). Pada waktu perjamuan terakhir Yesus menyatakan bahwa cawan – yang melambangkan darah-Nya – adalah cawan perjanjian yang baru (Luk 22:20; 1Kor 11:25). Paulus menyebut perjanjian yang lama terdiri dari hukum yang tertulis dan mematikan, sedangkan perjanjian yang baru terdiri dari Roh dan menghidupkan (2Kor 3:6). Dalam Surat Ibrani kontras antara perjanjian yang lama dan yang baru sangat ditekankan dan disinggung berkali-kali (8:8, 13; 9:15; 12:24).

Sekarang kita akan membahas istilah “pengantar”. Mengapa disiplin ilmu ini disebut sebagai sebuah pengantar? Istilah “pengantar” (*introduction*) berasal dari Bahasa Latin *introducere* yang berarti “memimpin” atau “memperkenalkan”, sehingga memiliki makna sebuah tindakan membawa atau memimpin sesuatu ke dalam. Pada perkembangan selanjutnya dalam konteks studi biblika di Jerman, istilah “pengantar” merujuk pada studi-studi tertentu yang bersifat persiapan atau pendahuluan bagi penafsiran Alkitab.² Berdasarkan pemahaman ini kita dapat melihat bahwa Pengantar PL bukanlah suatu disiplin ilmu biblika yang bermaksud untuk menyelidiki setiap kitab secara detil dan teknis.

¹ M. J. Wyngaarden, “Testament”, *Evangelical Dictionary of Theology*, Walter A. Elwell, ed., (Carlisle/Grand Rapids: Paternoster Press/BakerBooks, 1984), 1079.

² Edward J. Young, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1964), 15.

Jadi, apakah yang dimaksud dengan Pengantar PL? Secara sederhana kita dapat memahami istilah ini sebagai “the term applied to a systematic study of the ancient background against which the first thirty-nine books of the Bible are to be properly understood”.³ Latar belakang ini mencakup masalah bahasa, budaya, situasi historis, tokoh-tokoh tertentu, tempat-tempat yang penting, peristiwa-peristiwa tertentu yang mempengaruhi pemahaman kita terhadap kitab-kitab PL dan berbagai informasi khusus lain yang berkaitan dengan suatu kitab.

Cakupan studi

Untuk memahami keseluruhan PL diperlukan berbagai macam disiplin ilmu dalam studi biblika PL. Sebagian dari disiplin ini – sekalipun sangat diperlukan - berada di luar cakupan Pengantar PL. Hal-hal yang tidak termasuk dalam cakupan ini antara lain: bahasa yang digunakan dalam PL,⁴ agama dan budaya bangsa-bangsa kuno selain Israel,⁵ serta rekonstruksi teks asli PL.⁶

Cakupan studi Pengantar PL biasanya dibedakan berdasarkan dua kategori. Pertama, pengantar umum (*general introduction*). Yang termasuk kategori ini adalah topik-topik yang bisa diaplikasikan untuk *seluruh* kitab PL tanpa terkecuali. Jadi, pengertian “umum” ini lebih berarti “tidak terbatas pada kitab tertentu saja”. Topik-topik yang dibahas dalam pengantar umum antara lain: (1) sejarah singkat studi pengantar PL; (2) sejarah Alkitab; (3) situasi dan geografi dunia kuno secara umum; (4) inspirasi & kanonisasi PL; (5) genre kitab-kitab PL; (6) relasi PL dan PB.

Kedua, pengantar khusus (*special introduction*). Yang termasuk kategori ini adalah pembahasan khusus dari setiap kitab. Pengantar khusus membahas tentang (1) identitas penulis; (2) tahun penulisan; (3) penerima kitab; (4) tujuan penulisan; (5) tema-tema penting; (6) karakteristik kitab; (7) struktur kitab. Dalam beberapa buku pengantar PL juga disinggung tentang tren studi terbaru yang berkaitan dengan suatu kitab.

Sejarah singkat studi Pengantar PL

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, penelusuran historis dalam bagian ini akan dibagi menjadi dua. Pertama-tama kita akan membahas perkembangan studi PL secara umum, setelah itu kita secara khusus akan melihat perkembangan studi Pengantar PL. Bagian pertama akan membantu kita melihat bahwa kitab-kitab PL tidak selalu mendapatkan respek

³ Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction* (rev. & exp. ed; Chicago: Moody Press, 1994), 17.

⁴ Kitab-kitab PL ditulis dalam bahasa Ibrani (hampir seluruh bagian) dan Aramik (Ezra 4:8-6:18; 7:12-26; Dan 2:4b-7:28; Yer 10:11). Penguasaan dua bahasa ini akan sangat menolong dalam memahami PL, tetapi hal ini masuk dalam wilayah exegese PL. Di samping dua bahasa ini, kita juga perlu memahami bahasa-bahasa lain yang serumpun dengan Bahasa Ibrani dan Aramik sehingga kita dapat memahami asal-usul dan arti suatu kata, terutama kata-kata tertentu yang hanya muncul satu kali dalam PL (kata yang hanya muncul satu kali ini oleh para teolog disebut *hapax legomena*).

⁵ Topik ini dibahas tersendiri dalam disiplin ilmu arkheologi PL atau sejarah.

⁶ Teks asli yang ditulis oleh para tokoh Alkitab sudah tidak ada lagi. Yang kita miliki hanyalah berbagai salinan dan terjemahan kuno. Di antara semua salinan dan terjemahan ini tidak ada dua manuskrip yang sama 100%, karena itu kita memerlukan disiplin ilmu khusus yang bertujuan membandingkan berbagai manuskrip untuk merekonstruksi teks asli Alkitab. Disiplin ini disebut kritik teks (*textual criticism*). Nama lain yang dulu sering dipakai adalah kritik yang lebih rendah (*lower criticism*).

yang tepat.. Bagian kedua akan memberikan ide kepada kita tentang bagaimana studi Pengantar PL telah mengalami perubahan dari masa ke masa sampai bentuk modern seperti sekarang ini.

Perkembangan studi PL⁷

Pada abad permulaan (abad I - VI)

Sejak awal kitab-kitab kanonik PL telah direpon secara berbeda. Golongan Saduki hanya menerima otoritas lima kitab Musa (Pentateukh) dan menolak kitab-kitab PL yang lain.⁸ Mereka pernah disebut “sesat” oleh Yesus karena mereka tidak percaya pada Kitab Suci dan kuasa Allah berkaitan dengan isu kebangkitan orang mati (Mat 22:29//Mar 12:24).

Di sisi lain golongan Farisi sekilas tampak lebih menghargai PL daripada golongan Saduki, karena orang-orang Farisi mempercayai seluruh kitab PL. Bagaimanapun, sikap mereka terhadap Alkitab tidak lebih baik daripada golongan Saduki. Mereka terlalu menekankan tradisi lisan yang mereka dirikan sendiri. Penekanan ini dalam beberapa kasus justru melanggar kebenaran Kitab Suci. Yesus pernah menegur mereka sebagai orang-orang yang melanggar perintah Allah demi adat-istiadat (tradisi) mereka sendiri (Mat 15:3-6).

Pada abad ke-2, ketika ajaran dualisme gnostik⁹ semakin populer, sikap negatif terhadap PL semakin meningkat. Epiphanius melaporkan ada seorang bernama Simon yang menganggap Kitab Taurat dan Para Nabi bukan sebagai kitab yang diilhamkan oleh Allah. Dia mengalami kesulitan untuk memahami apa yang disebut gaya bahasa antropomorfisme dalam Alkitab, yaitu Allah digambarkan memiliki anggota-anggota tubuh seperti manusia, misalnya Allah memiliki tangan atau telinga (Yes 59:1). Golongan Ophites menganggap Allah dalam PL sebagai Allah yang jahat dan tidak mahatahu. Antiochan Saturnilus melihat nubuat-nubuat PL sebagai produk dari iblis atau dari para malaikat yang menciptakan dunia ini. Bahkan Tatian – seorang yang sangat terkenal karena upayanya membandingkan ke-4 injil kanonik dalam satu buku (karyanya ini disebut *Diatessaron*) – berpendapat bahwa kitab-kitab PL dihasilkan oleh para allah yang lebih rendah.

Yang paling terkenal di antara semua adalah Marcion. Berdasarkan konsep filosofis yang dualistis, dia melihat Allah dalam PL sebagai Allah yang lemah, tidak adil dan jahat. Keyakinan ini membuat dia menolak seluruh kitab PL. Di antara kitab-kitab PB pun dia hanya menerima kitab-kitab tertentu yang dia anggap paling sedikit mengandung pengaruh atau keterkaitan dengan PL.

⁷ R. K. Harrison, *Introduction to the Old Testament* (Peabody: Prince Press, 1969), 3-32. Kecuali diberi catatan kaki tambahan, semua pembahasan dalam bagian ini diambil dari tulisan Harrison.

⁸ Warren Heard, “New Testament Background”, *Introducing New Testament Interpretation*, Scot McNight, ed. (Grand Rapids: Baker Book House, 1989), 31-32

⁹ Secara umum dapat dikatakan bahwa ajaran gnostik sangat ditentukan oleh konsep dualisme Yunani yang membedakan antara yang material dan non-material. Yang material dianggap rendah atau jahat, sedangkan yang non-material adalah baik. Allah yang adalah roh dianggap terpisah secara total dari semua hal yang bersifat material. Keberadaan materi dalam alam semesta ini dianggap sebagai hasil penciptaan dari Deimurgos, yaitu allah yang kurang sempurna karena masih memiliki unsur materi. Demiurgos merupakan lawan dari allah yang sempurna yang adalah roh semata-mata.

Di samping mereka yang menolak pengilhaman maupun otoritas ilahi dari kitab-kitab PL, masih ada orang-orang lain yang menolak pandangan tradisional Yahudi/Kristen tentang kepenulisan kitab-kitab PL. Beberapa orang menolak Musa sebagai penulis Pentateukh (Valentinus, Ptolemy, golongan Ebionite). Sebagian orang menolak Daniel sebagai penulis Kitab Daniel, karena mereka berpendapat bahwa Daniel tidak mungkin menubuatkan hal-hal yang belum terjadi pada jamannya (Porphyry). Theodore of Mopsuestia (abad ke-4) berpendapat bahwa Kitab Mazmur ditulis oleh orang-orang Yahudi yang hidup jauh setelah jaman Raja Daud, yaitu pada masa Makabe (abad ke-2 SM). Ia juga melihat Kitab Kidung Agung secara hurufiah, sehingga di matanya kitab ini tidak lebih daripada sekadar komposisi erotis.

Pada abad pertengahan (abad VII – XV)

Periode ini memberikan gambaran yang tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya. Tidak semua orang mengakui otoritas PL. Sebagian menolak pengilhaman dari kitab-kitab PL. Yang lain menolak pandangan tradisional tentang kepenulisannya. Yang lain lagi memperdebatkan pentarikhan dari kitab-kitab PL tertentu. Anastasius (abad ke-7) mengumpulkan keberatan-keberatan dari beberapa orang yang mempermasalahkan Pentateukh. Seorang Yahudi rasionalis bernama Hiwi al Balkhi (abad ke-9) memaparkan apa yang dia yakini sebagai kontradiksi dalam Pentateukh.

Pada abad ke-10 Ibn Hazam Cordova “menemukan” kesalahan kronologis yang serius dalam PL. Ia juga meyakini bahwa sebagian besar Pentateukh merupakan hasil gubahan Ezra. Ibn Yshush (abad ke-11) menyerang otoritas Pentateukh dengan memaparkan bukti-bukti tertentu yang menunjukkan bahwa Pentateukh mengandung bagian-bagian yang pasti ditulis jauh setelah jaman Musa. Ibn Ezra (abad ke-12) merupakan orang pertama yang meyakini bahwa 26 pasal terakhir dari Kitab Yesaya tidak ditulis Yesaya, melainkan oleh orang yang hidup jauh setelah jaman Yesaya. Pada abad yang sama Hugo Victor memberikan kritik terhadap Kitab Daniel dan menganggap nubuat-nubuat dalam kitab ini tidak lebih dari catatan historis dari seseorang yang hidup setelah peristiwa yang dimaksud.

Reformasi (abad XVI)

Para reformator memiliki respek yang tinggi terhadap otoritas kitab-kitab PL. Martin Luther yang meragukan nilai kanonik Surat Ibrani, Yakobus, Yudas dan Wahyu pun tidak sekalipun meragukan kitab-kitab PL. Dia menganggap bahwa semua kitab PL merujuk pada Kristus. John Calvin juga menerima otoritas semua kitab PL. Ia sangat menekankan kesatuan antara PL dan PB. Bagaimanapun, ia memiliki beberapa pandangan yang berbeda dengan pandangan tradisional. Ia meragukan bahwa Yosua dan Samuel adalah penulis dari Kitab Yosua dan 1-2 Samuel.

Masa reformasi tetap dihiasi oleh pandangan yang negatif terhadap PL. Andreas Rudolph Bodenstern menolak Musa sebagai penulis Pentateukh dengan alasan bahwa Musa tidak mungkin menuliskan kematiannya sendiri. Dari sini ia selanjutnya menolak keseluruhan Pentateukh sebagai tulisan Musa.

Pasca reformasi (abad XVII – XVIII)

Andreas Masius masih mempercayai kepenulisan Musa secara umum dalam Pentateukh, namun ia meyakini bahwa beberapa bagian merupakan gubahan dari Ezra. Nama lain yang perlu mendapat perhatian adalah Hugo Grotius. Beberapa pandangan yang ia pegang sesuai dengan pandangan tardisional, tetapi tidak sedikit pula pandangannya yang melenceng dari alur tradisional. Menurut dia Kitab Pengkhotbah tidak mungkin ditulis oleh Salomo. Kitab ini merupakan koleksi dari pandangan orang-orang tentang kebahagiaan hidup. Ia menganggap Kitab Ayub ditulis setelah pembuangan ke Babel. Ia jua meragukan kredibilitas historis Kitab Ester.

Seorang pengikut Deisme¹⁰ yang bernama Thomas Hobbes menolak sebagian besar Pentateukh sebagai tulisan Musa, walaupun untuk beberapa bagian ia masih mengakuinya. Kitab Yousa dan Hakim-hakim ditulis jauh setelah peristiwa di dalamnya terjadi. Kitab Samuel, Raja-raja dan Tawarikh ditulis pada masa pasca pembuangan.

Benedict Spinoza mengikuti jejak Hobbes. Ia berpendapat bahwa semua kitab dari Kejadian sampai 2Raja-raja merupakan tulisan Ezra. Kitab Ayub merupakan tulisan orang non-Yahudi. Kitab Daniel, Ezra, Nehemia, Ester dan Pengkhotbah ditulis jauh setelah masa hidup tokoh-tokoh di dalamnya. Kitab-kitab ini menurut dia ditulis pada periode Makabe.

Seorang teolog Katholik yang bernama Richard Simon menolak ide *sola scriptura* dan menganggap Alkitab hanya sebagai salah satu sumber otoritas selain tradisi gereja dan keputusan paus. Ia menolak Musa sebagai penulis Pentateukh. Tentang kitab-kitab sejarah ia menganggap bahwa kitab-kitab ini merupakan hasil proses kompilasi dan redaksi yang panjang.

Jaman modern (abad XIX – XX)

Periode ini ditandai dengan populernya beberapa pendekatan. Pendekatan-pendekatan ini sangat berkaitan satu dengan yang lainnya. Pertama, kritik bentuk (*source criticism*). Tidak seperti pandangan tradisional yang menganggap para penulis Alkitab mendapatkan wahyu langsung dari Tuhan atau dari tradisi lisan, para teolog mulai memusatkan penelitian pada sumber-sumber tertulis yang dipakai oleh para penulis Alkitab. Sumber tulisan dianggap lebih penting untuk ditanyakan daripada identitas penulis. Dalam studi Pentateukh dipercayai bahwa penulisnya paling sedikit memakai 4 sumber yang disebut EYDP (*tradisi Elohist, Yahwist, Deuteronomist dan Priestly*).

Kedua, pendekatan rasionalisme. Berdasarkan pendekatan ini kitab-kitab PL (juga PB) diperlakukan seperti kitab kuno lain. Pendekatan kepada Alkitab tidak boleh dipengaruhi oleh para pemimpin gereja, dogma gereja maupun tradisi gereja (Eichhorn). Semua yang dianggap tidak sesuai dengan rasio akan ditolak, misalnya pengilhaman, nubuat dan mujizat.

Ketiga, kritik bentuk (*form criticism*). Dengan meyakini bahwa kitab-kitab PL lahir dari suatu konteks tertentu, para teolog mengembangkan teori bahwa kitab-kitab PL memuat bentuk (*genre* atau *form*) tertentu. Mereka membagi teks-teks tertentu sesuai bentuk yang ada. Pembagian ini

¹⁰ Deisme mengajarkan bahwa setelah Allah menciptakan alam semesta Ia tidak berintervensi lagi di dalamnya. Allah menyerahkan semua ciptaan-Nya pada suatu hukum alamiah.

dianggap bermanfaat dalam menafsirkan suatu kitab, karena masing-masing bentuk memiliki ciri khas tersendiri. Berdasarkan pemahaman seperti ini mereka mengusulkan beberapa bentuk, misalnya legenda, mitos, dsb.

Sejarah singkat studi Pengantar PL¹¹

Secara umum dapat dikatakan bahwa pada abad permulaan studi Pengantar PL tidak mendapat perhatian yang serius. Para pemikir Kristen hanya memberikan jawaban-jawaban terhadap serangan sporadis yang dilancarkan terhadap pandangan tradisional. Jawaban ini bahkan seringkali tidak ditulis secara khusus untuk menyikapi polemik yang ada. Mereka hanya menyinggung itu dalam tafsiran yang mereka buat. Mereka tidak menulis sebuah buku khusus yang membicarakan tentang otoritas PL, kanonisasi PL, kepenulisan masing-masing kitab maupun waktu penulisan. Buku-buku yang ada biasanya hanya berupa tafsiran maupun pembimbing dalam menafsirkan kitab-kitab PL.

Pada masa reformasi dan pasca reformasi kita menemukan beberapa buku yang layak dikategorikan sebagai Pengantar PL. Sebagian orang mulai memfokuskan penelitian pada sejarah penafsiran (Santes Paginus), sejarah teks PL (Ludwig Cappellus), pengilhaman (Rivetius). Michael Walther dapat dianggap sebagai orang pertama yang membedakan antara pengantar umum dan khusus. Tulisannya (1636) seringkali dipandang sebagai buku Pengantar PL yang pertama dalam arti seperti sekarang.

Pada tahun 1649 J. H. Hottinger, profesor teologi di Zurich, menulis sebuah karya tulis yang sangat mendalam. Ia banyak membahas tentang manuskrip Alkitab, pembahasa setiap kitab dan tafsiran. John Leusden (1657 dan 1663) menulis tentang teks dan kanonisasi PL. Tahun 1657 diterbitkan Polyglot Bible yang merupakan hasil edisi Brian Walton. Dalam pendahuluan buku ini ia banyak membahas tentang berbagai manuskrip PL.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa masa reformasi dan pasca reformasi memegang peranan vital dalam perkembangan studi Pengantar PL. Apa yang biasanya dibahas dalam pengantar umum sudah banyak ditulis pada periode ini. Periode ini juga melahirkan tulisan penting yang dapat dikategorikan sebagai buku Pengantar PL dalam arti modern.

Pada abad ke-19 studi Pengantar PL menjadi semakin relevan seiring dengan banyaknya serangan orang liberal terhadap otoritas Alkitab dan pandangan tradisional seputar kepenulisan dan pentarikhan. Berbagai pendapat yang anti terhadap hal-hal yang supranatural dalam Alkitab menjamur sedemikian rupa. Pentateukh dianggap bukan tulisan Musa. Kitab-kitab yang berisi nubuat dipandang sebagai catatan sejarah setelah peristiwa tersebut terjadi. Alkitab diperlukan seperti kitab kuno lain yang tidak memiliki otoritas ilahi.

Di tengah populernya pandangan yang merendahkan Alkitab, Allah menghadirkan beberapa pemikir injili. Johann Gottlob Carpov menulis beberapa buku untuk menyerang pandangan liberal (Spinoza, Simon, Hobbes). Walaupun tulisannya bersifat apologetis namun banyak bagian layak dikategorikan sebagai buku Pengantar PL.

¹¹ Young, *A Survey*, 16-26.

Situasi pada abad ke-20 sedikit berubah seiring dengan semakin berkembangnya penelitian biblika. Para teolog liberal tetap menerbitkan berbagai buku yang merendahkan otoritas Alkitab. Dari sisi asumsi dasar, tidak ada hal baru yang mereka usulkan, walaupun dari sisi pendekatan ada beberapa hal yang baru. Beberapa buku Pengantar PL liberal yang terbit pada periode ini antara lain ditulis oleh Carl Cornill, Harlan Creelman, Julius Beyer, Otto Eissfeldt, W. O. E. Oesterley, Theodore H. Robinson, R. H. Pfeiffer. Di samping membludaknya buku-buku liberal, abad ke-20 juga diwarnai pemunculan buku-buku Pengantar PL yang konservatif, antara lain Wilhelm Moeller, J. E. Steinmueller, B. Mariani, Merrill Unger.

Dari pemaparan historis di atas kita dapat menarik beberapa konklusi: (1) Pengantar PL sangat mempengaruhi penafsiran seseorang terhadap suatu kitab, begitu pula sebaliknya. Sebagai contoh, jika seseorang menolak Musa sebagai penulis Pentateukh, maka cara orang itu memahami Pentateukh juga akan berbeda dengan mereka yang menerima kepenulisan Musa atas Pentateukh; (2) Pengantar PL yang seharusnya bersifat biblikal ternyata dapat dipengaruhi oleh filsafat yang dipegang oleh seseorang; (3) Pengantar PL lebih dari sekadar pembimbing ke dalam PL tetapi juga berfungsi sebagai pembelaan terhadap otoritas PL. Dengan demikian, Pengantar PL pada taraf tertentu memiliki aspek apologetis. #